BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return On Equity*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Equity*

Return on equity didefinisikan oleh Godwin dan Alderman (2010: 216) sebagai berikut :

> *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap total ekuitas yang mengukur kemampuan untuk menggunakan ekuitas yang ada untuk menghasilkan ekuitas tambahan *Return on equity a comparison of a company's net income to total stockholders equity that measures the ability to use existing equity to generate additional equity*.

Dalam pendapat lainnya, ROE didefinisikan oleh Irham Fahmi (2011 : 137) sebagai berikut:

> *Return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return on equity* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan yang mengukur kemampuan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu menghasilkan ekuitas tambahan dan memberikan laba atas ekuitas.

Gitman, Joehnk dan Billingsey (2011:458) menjelaskan *return on equity reflects the firm's overall profitability from the equity holder's-perspective. It capture in a single ratio, the amount of success the firm is having in managing its assets, operations, and capital structure.* Yang diterjemahkan sebagai berikut *Return on equity* mencerminkan profitabilitas keseluruhan perusahaan dari perspektif pemegang saham. Ini digambarkan dalam rasio tunggal, jumlah keberhasilan perusahaan dalam mengelola asetnya, operasi, dan struktur modal.

Semakin besar hasil *return on equity* maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat) (Sri Hermuningsih, 2013).

2.1.1.2 Pengukuran *Return On Equity*

Menurut Werner R Murhadi (2013: 64) ROE mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Kasmir (2013: 204) menyatakan bahwa, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Menurut Joko Salim (2010 : 84), *return on equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total } Equity}$$

Keterangan:

- Laba Bersih

Laba bersih didefinisikan oleh Arfan Ikhsan (2009:41) sebagai berikut :

> Laba bersih merupakan kenaikan dalam modal yang dihasilkan dari keuntungan operasi bisnis, hak ini merupakan ekses dari pendapatan di seluruh biaya-biaya selama periode akuntansi.

Dimana laba bersih setelah pajak menurut Erly dan Jessica (2008:21) adalah laba perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak.

- Total *Equity*

Hery dan Widyawati (2013:93) menyatakan bahwa modal pemilik dalam perseoran dinamakan modal pemegang saham (Total *Equity*). Dalam neraca perseroan, bagian modal pemegang saham akan melaporkan secara terperinci jumlah dari masing-masing dua sumber utama modal. Sumber modal yang pertama adalah modal yang disetor atau dikontribusi oleh pemegang saham, yang dinamakan sebagai modal disetor (*Paid-in Capital*) atau modal yang dikontribusi (*Contributed Capital*). Sedangkan sumber modal yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, yang dinamakan sebagai laba ditahan atau saldo laba (*Retained Earnings*).

2.1.2 *Debt Equity Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Debt Equity Ratio*

Debt equity ratio didefinisikan oleh Zimmerer dan Scarborough yang diterjemahkan oleh Deny Arnos (2009:128) sebagai berikut :

> *Debt equity ratio* adalah rasio yang menyatakan hubungan antara kontribusi modal yang diperoleh dari kreditor dibandingkan dengan yang diperoleh dari pemilik dan mengukur besarnya utang perusahaan.

Dalam literature lainnya Hansen (2010:533) mendefinisikan *debt equity ratio* sebagai berikut:

> *Debt to equity ratio*a dalah rasio yang menunjukan tingkat utang yang digunakan perusahaan. *Debt to equity ratio* ditemukan dengan membagi total hutang perusahaan dibagi dengan ekuitas perusahaan, atau kekayaan bersih. *debt equity ratio shows the level of debt the firm is carrying. The debt to equity ratio is found by dividing the total debt of a firm by the firm's equity, or net worth.*

Dari kedua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt equity ratio* adalah rasio yang menyatakan hubungan antara kontribusi modal yang di peroleh kreditor dibandingkan dengan yang diperoleh dari pemilik yang menunjukan tingkat utang yang digunakan perusahaan.

Dijelaskan oleh Kasmir (2012 : 157-158) bahwa rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Selanjutnya Abdul Halim (2013:158) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal dari utang. Dengan kata lain, semakin besar nilai rasio berarti makin besar risiko keuangan perusahaan, karena semakin besar resiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap

berupa bunga ataupun pelunasan utang pokoknya dalam situasi perekonomian yang memburuk.

2.1.2.2 Pengukuran *Debt Equity Ratio*

Dijelaskan oleh Kasmir (2012 : 157-158) rasio *debt equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *debt equity ratio* untuk setiap perusahaan tertentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Menurut Kasmir (2012:158) indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah:

$$Debt\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Ekuitas\ (Equity)}$$

Menurut Joko Salim (2012:144) angka yang dihasilkan dari rumus *debt equity ratio* ini akan lebih baik jika kurang dari satu sehingga kita dapat menyimpulkan secara cepat bahwa perusahaan mampu membayar seluruh utangnya dengan modal yang dimilikinya.

Keterangan :

- Total Utang

Menurut Hery (2012:162) utang dapat didefinisikan sebagai berikut:

> Utang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Samryn (2012:38-39) menjelaskan bahwa kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga.Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokan sebagai kewajiban jangka pendek.Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun dikelompokan sebagai kewajiban jangka panjang. Jika terdapat utang-utang yang tidak jelas jatuh temponya maka dapat dibuatkan kelompok sendiri sebagai kewajiban lain-lain.

- Total Ekuitas

Dijelaskan oleh Hery (2012:162) sebagai berikut :

> Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

Menurut Samryn (2012:39) modal dalam perusahaan terdiri atas modal pemilik, modal saham, saldo laba, dan akun ekuitas lainnya.Total ekuitas merupakan gabungan dari modal-modal tersebut.

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Hery (2012:154) mengungkapkan bahwa manajemen mempunyai dua alternative perlakuan terhadap laba neto perususahaan, yaitu dibagi kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan atau diinvestasikan kembali kedalam

perusahaan sebagai saldo laba. Pada umumnya, sebagian laba netto dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Dalam hal ini, manajemen harus membuat keputusan tentang berapa besarnya laba neto yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Permbuatan keputusan tentang besarnya dividenyang akan dibagikan kepada para pemegang saham disebut kebijakan dividen.

Menurut Martono & Harjito (2007:253) menyatakan bahwa:

> Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Selain itu Lukas Setia Atmaja (2008:285) mendefinisikan kebijakan dividen sebagai berikut:

> Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan apakah perusahaan akan membagi dividen kepada para pemegang saham atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali pada proyek-proyek yang menguntungkan guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Selanjutnya Hery (2012:156) berpendapat mengenai kebijakan dividen sebagai berikut:

> Kebijakan Dividen merupakan suatu keputusan pendanaan perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali atau ditahan di dalam perusahaan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kebijakan dividen adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam

bentuk *dividen* tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian *dividen* saham, dan pembelian kembali saham.

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1998:105) hal yang paling penting dari kebijakan dividen adalah apakah memungkinkan untuk mempengaruhi kekayaan pemegang saham dengan mengubah rasio pembayaran dividen. Berdasarkan teori tersebut penelitian ini kebijakan dividen ditekankan pada kebijakan perusahaan dalam kebijakan pembayaran dividen.

2.1.3.2 Pengukuran Kebijakan Dividen

Abdul Halim (2007:96) menyatakan bahwa salah satu komponen penting dalam kebijakan *dividen* adalah pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*), yang menunjukan jumlah dividen per saham (*Dividend Per Share*=DPS) relatif terhadap pendapatan per saham (*Earning Per Share*=EPS). Penggunaan *Dividend Payout Ratio* sebagai indikator kebijakan dividen dalam penelitian ini dikarenakan DPR merupakan rasio keuangan yang lebih sering digunakan para investor untuk mengetahui hasil dari investasinya dan penggunaannya yang lebih sederhana dibandingkan *Dividend Yield* (Rizky dan Didin. 2009).

Dikutip dari bukunya, menurut Nor Hadi (2013:81) DPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{DPS}{EPS}$$

Dimana :

DPR : *dividen payout ratio*

DPS : *dividen per share*

EPS : *Earning per share*

Keterangan:

- *Dividen Per Share*

Nor Hadi (2013: 79-80) menjelaskan bahwa *Deviden per share* (DPS) merupakan dividen keseluruhan yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik berupa dividen interim, dividen final, maupun dividen saham. Terkadang dividen yang dibagikan perusahaan bersifat *lump-sum amout* (jumlah dividen secara keseluruhan). Sehingga tidak diketahui dividen perlembar saham (DPS)

Rumus untuk menentukan dividen per share (DPS) dengan rumus :

$$\text{DPS} = \frac{Dividen}{Ss}$$

Dimana :

DPS : *Dividen per share* (dividen per lembar saham)

Dividen: Jumlah *dividen* yang dibagikan pada satu tahun buku

Ss : Total *outstanding share* (total semua saham yang beredar)

- *Earning Per Share*

Menurut Tjiptono dan Hendry (2001 : 139). *Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

Earning per share sendiri didefinisikan oleh Nor Hadi (2013:80) adalah sebagai berikut:

> *Earning per share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan (*outstanding share*).

Menurut Sawidji Widioatmodjo (2008:114) *earning per share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{laba\ bersih}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Kebijakan Dividen

Tagliani (2009:37) menyatakan bahwa *the firm's return on equity is a key determinant of what its dividend policy should be*. Dapat diartikan sebagai berikut *Return on equity* perusahaan merupakan penentu utama dalam kebijakan dividen.

Selanjutnya dijelaskan oleh Gitman, Joehnk dan Billingsey (2011:458) menyatakan *ROE is important because it is significantly related to the profits, growth and dividens of the firm,* yang dapat diartikan sebagai berikut ROE penting karena secara signifikan terkait dengan keuntungan, pertumbuhan dan dividen perusahaan.

Sri Hermuningsih (2013) menyatakan semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat).Nining, Ivonne dan Paulina (2014) menyebutkan peningkatan laba akan mempengaruhi besaran *dividen* yang akan dibagikan kepada investor, kebijakan akan dividen ini mempunyai arti penting bagi perushaan. Hal ini dikarenakan, kebijakan keuangan ini berpengaruh pada sikap atau reaksi investor.

Tingginya ROE maka akan meningkatkan probabilitas untuk peningkatan jumlah dividen, hubungan ini ditunjukan oleh hasil penelitian Suardi , Suharsil, Jufri (2014) profitabilitas diukur menggunakan ROA, ROI, dan ROE berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai. Alfian, Sri dan Yunita (2014) Profitabilitas yang diproksikan dengan ROE berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mehta (2012) menyimpukan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA, ROE dan EPS merupakan pertimbangan penting dalam kebijakan dividen.

2.2.2 Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen

Husni Gumilang (2013:4) menjelaskan *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang dengan modal perusahaan. Bila DER > 1 artinya lebih banyak hutangnya dibanding modal. Pilbeam (2010:224) menyatakan

> …perusahaan dengan *debt equity ratio* yang tinggi akan cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih bervariasi (…*the company with higher debt-equity-ratio will tend to have a more variable dividend policy*).

Pilbeam (2010:224) menjelaskan *the greater the debt-to- equity ratio of a firm, the more of a firm's earnings have to be devoted to interest payment of the firm's debt, and consequently less money is available for stock holders*. Semakin besar *debt equity ratio* suatu perusahaan, semakin laba suatu perusahaan harus ditujukan untuk pembayaran bunga utang perusahaan dan akibatnya lebih sedikit uang yang tersedia untuk pemegang saham.

Penggunaan utang akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan karena adanya *covenant* atau syarat pinjaman utang seperti dinyatakan oleh Van Horne dan Wachowic yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriani dan Deny Arnos (2007:283).

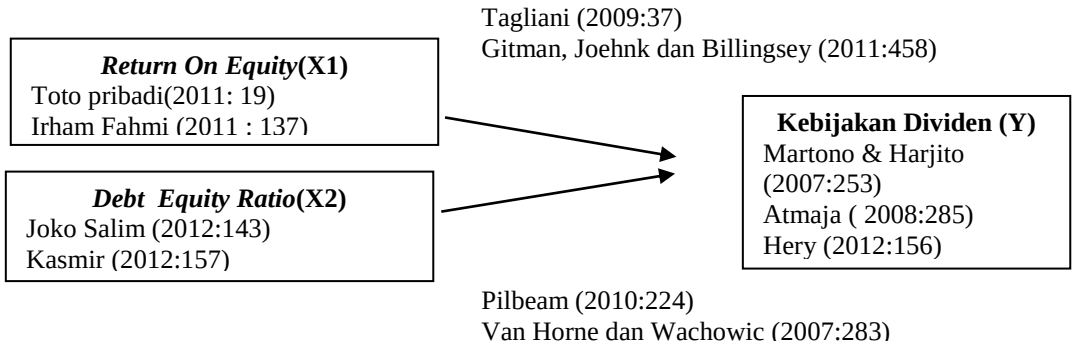
> Syarat pinjaman utang (*covenant*) sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian pinjaman seringkali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang. Biasanya syarat perjanjian utang dinyatakan sebagai persentase maksimum laba ditahan kumulatif (yang diinvestasikan kembali) dalam perusahaan. Ketika larangan semacam ini diberlakukan, maka secara alami akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

Selanjutnya menurut Baker dan Powell (2000) dalam Hery (2012:163) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

> … Apabila perusahaan memutuskan untuk memperoleh tambahan utang atau menjual obligasi dalam rangka membiayai perluasan perusahaan, perusahaan harus mempunyai perencanaan mengenai cara melunasi utangnya tersebut. Jika perusahaan merencanakan pelunasan utangnya dengan menggunakan saldo laba, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari labanya untuk keperluan tersebut, yang akan berdampak pada kecilnya pembayaran dividen

Penelitian yang dilakukan oleh Ita (2013) menyimpulkan penelitiannya yang menyatakan bahwa variabel utang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bram dan Herlina (2010) yang menyimpulkan hal yang sama bahwa kebijakan utang yang diukur menggunakan DER berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian Lisa dan Clara (2009) mengindikasikan bahwa rasio fundamental yang mana di ukur cash posision *debt equity ratio dan return on asset* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Sedangkan menurut Misbahuddin dan Iqbal (2013:34) menyebutkan bahwa:

> Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti dibawah dan thesa yang berarti kebenaran).

Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan yang kebenarannya masih lemah dan masih harus diuji secara empiris.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return on equity* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H2 :*Debtequity ratio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen